

BAB II

PEMEROLEHAN BAHASA BALITA USIA 3-4 TAHUN

A. Bahasa

1. Asal Mula Bahasa

Bagi manusia bahasa adalah pusat dari sentuhan identitas, '*khas*' berbagai kebudayaan atau kesukuan dan sering diceritakan mempunyai status atau ketakutan supernatural. Penemuan sistem penulisan sekitar 5000 tahun lalu, yang memungkinkan pengabdian ucapan, merupakan langkah utama dalam evolusi kebudayaan. Ilmu pengetahuan linguistik (ilmu bahasa) menjelaskan susunan bahasa, dan keterkaitan antar bahasa-bahasa berbeda. Diperkirakan ada 6000 bahasa yang diucapkan manusia saat ini. Manusia yang memiliki kekurangan dalam kemampuan berkomunikasi melalui ucapan, umumnya berbicara menggunakan bahasa isyarat. Manusia tidak lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya dalam kehidupan sosialnya, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Bahasa adalah manifestasi pikiran manusia. Pikiran adalah kapasitas, sedangkan bahasa adalah proses operasionalisasinya. Berpikir pasti menggunakan bahasa, tanpa bahasa kita tidak mungkin berfikir jadi pikiran dan bahasa tidak mungkin dipisahkan.

Menurut Wiratno dan Santosa (2014:2), bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Sedangkan Zaim (2014:10), menjelaskan bahwa bahasa sebagai kunci utama untuk menungkap kebudayaan, karena sangat tidak mungkin untuk menyelidiki kebudayaan suatu kelompok masyarakat tanpa mengetahui kebudayaannya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, kalimat baik lisan maupun tulisan serta

sebagai kunci utama untuk menyingkap kebudayaan, karena kebudayaan sangat penting untuk menyelidiki kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Ilmu bahasa telah mempelajari bagaimana bahasa itu sendiri, sifat-sifatnya, dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.

2. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendasar bagi bahasa. Hakikat bahasa sama pengertiannya dengan ciri atau sifat hakiki terhadap bahasa. Menurut Haraha (2018:2), bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, Sintaksis, dan leksikon). Bahasa sebagai identitas diri, hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi petunjuk karakter pemakai bahasa tersebut. Serta bahasa itu unik, dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, dan sistem pembentukan kalimat. Diantara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Bahasa yang bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

Sedangkan menurut Chaer (2009:30), mendeskripsikan bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa adalah suatu system yang bersifat sistematis dan bersifat sistemis serta sebagai suatu lambing bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi.

3. Pengertian Bahasa

Setiap manusia selalu berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan manusia lain di luar dirinya. Hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan tersebut, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti dirinya dalam setiap kegiatannya. Mulai dari pagi hingga malam ketika ia beristirahat, manusia tidak lepas dari pemakaian atau penggunaan bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Baik secara lisan maupun tulis merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam peradaban manusia. Dardjowidjojo (2018:16) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Melalui bahasalah, manusia dibedakan dari makhluk lain di dunia ini. Dengan bahasalah, manusia mampu berpikir dan bernalar. Pikiran dan penalaran yang dilakukan akan mengarahkan pada semua tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia, sehingga tindakannya dapat dikontrol dan dikendalikan. Dengan bahasa, manusia juga dapat berkomunikasi satu dengan yang lain sehingga terbentuk masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa merupakan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar.

Bagian pertama di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sedangkan menurut Fatmawati (2015:64) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir”.

Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak

dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Sudah sejak lama bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Semenjak lahir, manusia sudah memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Misalnya, seorang bayi akan menangis jika ia sedang lapar. Bayi akan menggunakan bahasanya sendiri yang berupa tangisan untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa ia lapar. Seiring berjalannya waktu, bayi tumbuh menjadi seorang anak. Perkembangan secara fisik ini diikuti pula dengan perkembangan bahasanya. Menurut Arshanti (2014:24) mengemukakan bahwa “Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain”. Secara umum bahasa yang digunakan manusia di belahan dunia mana pun adalah sama karena bahasa itu universal. Adapun letak perbedaannya terdapat variasi bahasanya. Pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut bahasa ibu (*native language*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya saja, sistem lambang ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan. Wajib dengan konsep yang dilambangkannya.

Bagian pertama definisi di atas juga menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana memiliki

makna tertentu, yang bisa saja berubah pada saat tertentu. Atau mungkin juga tidak berubah sama sekali. Bagian dari tambahan definisi di atas menyiratkan fungsi bahasa dilihat dari segi sosial, yaitu bahwa bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Tentu saja konsep linguistik deskriptif tentang bahasa itu tidak lengkap, karena bahasa bukan hanya alat interaksi sosial, melainkan juga memiliki fungsi dalam berbagai bidang lain. Itulah sebabnya mengapa psikologi, neurologi, dan filologi juga menjadikan bahasa sebagai salah satu objek kajiannya dari sudut atau segi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk merekam serta menyampaikan aktivitas kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya bahasa, proses komunikasi dan interaksi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak ada satupun kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa dimana ia bersela.

4. Fungsi-Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia, alat untuk berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi maupun berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Chaer (2009:33) berpendapat bahwa “bahasa itu alat interaksi sosial, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan”. Sedangkan menurut Mar’at (2011:31) mengemukakan bahwa “fungsi bahasa adalah memberitahukan, menyatakan, atau memperingatkan tentang suatu fakta”. Jadi, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, alat untuk bekerja

sama, dan untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial. Tanpa adanya bahasa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan melalui bahasa juga bisa diperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut.

B. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Istilah pemerolehan digunakan untuk padanan istilah Inggris *acquisition* yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh guru. Dengan demikian, maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah *pembelajaran*. Pengetahuan bahasa bersangkutan paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak.

Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa. Sebagai bidang yang termasuk ke dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa akhir-akhir ini berkembang secara cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pandangan tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta semakin gencarnya konsep universal dalam pemerolehan bahasa. Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak hanya bertumpu pada pandangan bahwa bahasa itu adalah seperangkat kebiasaan sehingga penguasaannya harus melalui pembentukan kebiasaan tersebut, tetapi juga pada pandangan yang mengatakan bahwa bahasa itu diperoleh melalui pembentukan hipotesis

berdasarkan masukan yang diterima pembelajar. Sedangkan pendapat Arsanti (2014:24) menyatakan bahwa “Pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara”. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada saat seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan topik-topik sebelumnya karena bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain merupakan unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Begitu pula manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila dia mengetahui aturan-aturan yang harus diikuti yang dia peroleh sejak kecil, Dardjowidjojo, (2018:225).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa kedua. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya.

Berbicara mengenai pemerolehan suatu bahasa, dengan beberapa anak yang mengalami gangguan atau cacat, semua anak paling sedikit mempelajari satu bahasa. Hal ini membuat sejumlah linguispercaya bahwa kemampuan belajar bahasa paling tidak sebagian berkaitan dengan program genetic yang memang khas bagi ras manusia. Berbeda dengan Chaer (2014:167), yang mengemukakan bahwa:

“ Hakikatnya, pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi,

memperoleh bahasa berkenaan dengan bahasa pertama. Sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.”

Awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi atau ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai oleh anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Setelah umurnya bertambah baik, pertumbuhan ucapannya pun bertambah. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orangtuanya, keluarganya, ataupun lingkungan sekitarnya.

1. Tahap-Tahap Dalam Pemerolehan Bahasa

Perlu diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia. Tahap-tahap pemerolehan bahasa yang akan dibahas pada makalah ini adalah tahap linguistik yang terdiri atas beberapa tahap yaitu (1) tahap pengocehan(babbling); (2) tahap satu kata(holofrastis); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram(telegraphic speech).

1. Tahap Pengocehan (babbling) / vokalisasi bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyibunyi dalam bentuk teriakan, tangisan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyibunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Fromkin dan Rodman berpendapat bahwa bunyibunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan adalah bunyi perbahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap cooing.

Setelah tahap vokalisasi bayi mulai mengoceh(babbling). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti mu dan da.

Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Yang perlu diingat bahwa kemampuan naka berceoteh tergantung pada 4 perkembangan neurologi seorang anak. Pada tahap ini anak telah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal.

Mereka juga sudah mulai mencampurkan konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya adalah K-C. Ciri lahir dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga munculah struktur seperti:

K1 V1 K1 V1 K1 V1 papapa mamama bababa...

Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangun yang digunakan untuk mengucapkan perkataan. Pada tahap permulaan permolehan bahasa, biasanya anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

1. Menghilangkan konsonan akhir:

blumen bu

boot bu

2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal:

batre bate

bring bin

3. Menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan:

kunci ti

semut mut

4. Reduplikasi silabel yang sederhana:

pergi gigi

nakal kakal

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh memory span yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas. Tahap celoteh ini penting artinya karena anak mulai belajar menggunakan bunyi-bunyi ujaran yang benar dan membuang bunyi ujaran yang salah. Dalam tahap ini akan mulai menirukan pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

2. Tahap satu kata (Holofrastis)

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk megacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama itulah sebabnya tahap ini disebut tahap satu kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (saya minta makan); “pa” (saya mau papa ada disini). Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini memiliki 3 fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk member nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah di lafalkan seperti m, p, s, k dan vokal-vokal seperti a,i,u,e.

3. Tahap dua kata satu frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti mama dan papa ikut. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

4. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan kata ujaran ganda atau disebut juga dengan ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

2. Bentuk Bahasa Anak

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang didasarkan pada kata dan bahasa. Bahasa, individu yang satu bisa mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan individu lainnya. Begitu pula dengan bayi, seorang bayi walaupun belum bisa mengucapkan kata-kata, bayi tetap mengkomunikasikan menggunakan bahasa tubuh ataupun menangis saat merasakan lapar, sakit atau memberitahu orang tuanya bahwa ia sedang buang air kecil ataupun buang air besar. Bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa ekspresif dan bahasa represif. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan sarana bahasa yang terlihat dari ekspresinya seperti dengan berbicara, menggunakan isyarat tubuh ataupun melalui tulisan. Bahasa represif atau bahasa penerimaan merupakan bahasa yang disampaikan orang lain dapat dipaami dan dimengerti oleh seseorang, (Hapsari, (2016:151).

Bentuk bahasa Piaget, (2015:39) memiliki perkembangan bahasa dan cara berpikir anak-anak, yaitu:

- a. Bahasa egosentris merupakan bentuk bahasa yang lebih menonjol keinginan dan kehendak seseorang. Contoh: anak menangkap suatu percakapan, kemudian percakapan itu diulangi untuk dirinya sendiri. Sambil bermain ia berkata-kata tentang sesuatu yang sedang dikerjakannya, tetapi tidak menunjukkan pembicaraan itu kepada orang lain.
- b. Bahasa sosial merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga dipergunakan untuk

bertukar pikiran dan untuk memengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang dipergunakan ialah informasi kritis, permintaan, dan pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa adalah kemampuan bahasa yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungannya. Semakin sering bayi diajak berbicara oleh ibunya dan orang-orang disekitarnya maka akan lebih cepat ia berbicara dan mengeluarkan banyak kata.

C. Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Ada dua aliran yang saling bertolak belakang, yaitu aliran behaviorisme dan aliran mentalisme. Teori behavioristik hanya mengambil kelakuan yang dapat diamati sebagai titik tolak untuk deskripsi dan penjelasannya, sedangkan teori mentalistik mengambil struktur dan cara kesadaran sebagai dasarnya. Dalam proses pemerolehan bahasa, aliran behavioristik terutama mendasari teori belajar yang mementingkan lingkungan verbal dan nonverbal, sedangkan aliran mentalistik mendasari teori belajar yang menekankan adanya kemampuan lahiriah pada seorang anak untuk belajar suatu bahasa. Oleh karena itu, para behavioris lebih menyukai istilah belajar bahasa (*language learning*) dan para mentalis lebih menyukai istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

1. Pendirian Behavioristik mengenai Pemerolehan Bahasa

Teori belajar behavioristik menyediakan deskripsi dan menjelaskan kelakuan (bahasa) dengan bantuan model S-R. Pada teori ini ada hubungan antara suatu stimulus atau situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Dalam pendirian behavioristik hanya ada kepastian jika S dan R dapat diamati. Pendapat ilmiah harus diutamakan dan sebagai dan didasarkan atas kelakuan yang bisa diamati. Teori behavioristik menjelaskan kelakuan belajar semua makhluk hidup, tidak ada tempat untuk pengertian mentalistik, seperti kesadaran, rencana, maksud, dan konsep. Analisis kelakuan behavioristik didasarkan atas aksioma-

aksioma, yaitu 1) semua kelakuan merupakan akibat rangsangan faktor-faktor lingkungan dan 2) kelakuan dapat diubah sesuai dengan perubahan lingkungan.

2. Pendirian Mentalistik tentang Pemerolehan Bahasa

Teori mentalistik mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan bahwa kelakuan belajar berdasarkan pada struktur dan cara kesadaran. Akan tetapi, titik awal dalam teori-teori mentalistik lebih mengarah ke teori bahasa daripada ke teori belajar. Dalam teori behaviorisme pemerolehan bahasa adalah suatu proses belajar, dalam hal ini stimuli verbal dan nonverbal dari luar membentuk kondisi untuk proses belajar itu. Dalam linguistik Chomsky, tekanan pada kemampuan lahiriah seseorang anak untuk belajar suatu bahasa. Kelakuan bahasa terlalu rumit untuk dapat dijelaskan semata-mata atas dasar faktor-faktor luar yang mempengaruhi seseorang.

Titik tolaknya adalah perbedaan antara Struktur Lahir dan Struktur Batin pada kalimat. Kedua struktur tersebut saling berhubungan melalui transformasi. Tiap kalimat mempunyai struktur abstrak di bawah permukaannya dan LAD memungkinkan anak menyusun hipotesis tentang struktur bawah bahasa yang diperolehnya. Anak tidak sadar dalam proses ini. Hipotesis-hipotesis yang disusun anak tanpa sadar, kemudian dicoba dalam pemakaiannya. Hipotesis-hipotesis itu terus dicoba kebenarannya pada data yang dikumpulkan anak selama ia mendengar dan berbicara. Oleh karena itu, hipotesis-hipotesis tersebut diubah dan disesuaikan secara terstruktur.

Lama-kelamaan melalui proses di atas berkembanglah system kaidah bahasa anak secara sistematis ke arah sistem kaidah yang dimiliki orang dewasa. Si anak menangkap sejumlah ujaran yang sebagian besar tidak gramatikal. Dari korpus yang tidak berstruktur tersebut, yang masuk sebagai input LAD, dibentuklah tata bahasa sebagai output. Input bahasa LAD Output bahasa (kumpulan ujaran) (tata bahasa), Language Acquisition Device (LAD), yang berarti

perlengkapan pemerolehan bahasa atau diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB).

Dengan bantuan LAD, seorang anak dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya dan kemudian ia dapat membentuk kalimat yang sebelumnya belum pernah dijumpai. Gramatikal yang dibentuk dengan bantuan LAD itu mengandung sifat-sifat khas suatu bahasa tertentu, tetapi di atas itu juga mengandung sifat-sifat universal.

D. Pemerolehan Bahasa Pertama

Mulyani dkk (2015: 39-42) menjelaskan tentang bahasa anak yang disesuaikan dengan umur dari sejak ia lahir. Ada lima bahasa anak menurutnya, yakni:

1. Bahasa Anak Usia 0-7 Tahun

Anak-anak memperoleh komponen bahasa ibu mereka dalam waktu singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seseorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika ia sudah dewasa. Proses perkembangan berlangsung sepanjang hayat. Ketika anak mulai masuk taman kanak-kanak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka dapat membuat pertanyaan, pertanyaan yang negative, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Mereka memahami kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orangtua, dan guru mereka. Pada masa usia sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini hampir tidak mungkin kalau mereka belum menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis, kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa sudah berkembang.

2. Kalimat Satu Kata (1-1,5 Tahun)

Kata-kata pertama yang diucapkan anak mulai dari sari suara-suara seperti yang kita dengar dari mulut seorang bayi.

- a. Dalam masa ini anak-anak cenderung mengucapkan pengulangan suara.

Contoh: ma-ma, pa-pa, bi-bi

- b. Dorongan meniru suara-suara yang didengarnya dan yang diucapkan orang lain.

Contoh: gug-gug, meong-meong, mbek-mbek.

- c. Anak menggunakan kata-kata untuk menyatakan keinginan dan perasaannya dengan satu kata. Contoh: ibu sambil menunjuk ke arah pohon, maksudnya ada buah.
- d. Diantara perkataan-perkataan yang diucapkan itu diikuti dengan gerakan-gerakan badannya. Untuk setiap kata seperti tut-tut, gug-gug, meong-meong.

3. Kalimat Memberi Nama (1,5-2 Tahun)

- a. Selama beberapa bulan perkembangan bahasa ini seakan-akan terhenti, karena anak memusatkan untuk belajar berjalan.
- b. Sesudah pertengahan tahun kedua, timbul dorongan untuk mengetahui nama sebuah benda. Disebut dengan masa memberi nama atau masa apa ini dan itu. Contoh: sambil berjalan ke sana kemari ia bertanya; ini apa? Itu apa? Siapa itu?, dan lain-lain.
- c. Kalimat yang semula terdiri dari sepatah kata, semakin lama semakin bertambah sempurna dan sudah jarang terdengar. Selanjutnya masa kalimat dua kata, tiga kata, sampai mengucapkan kalimat.
- d. Kadang-kadang ada kesukaran berbicara disebabkan kemajuan pikiran dan perasaan lebih cepat berkembang bahasanya, ketika jumlah perbendaharaan kata belum cukup untuk menyatakan kekayaan pikiran dan perasaan. Untuk mengatasi anak menggunakan gerak tangan, muka, kepala, dan sebagainya.
- e. Masa ini terdapat apa ini, apa itu, kalimat dua kata dan kalimat tiga kata, dan gejala-gejala kesulitan berbicara.

4. Masa Kalimat Tunggal (2-2,5 Tahun)

- a. Bahasa dan bentuk kalimat semakin baik dan sempurna, anak telah menggunakan kalimat tunggal.
- b. Mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya.
- c. Anak membuat kata-kata baru dan membentuk kata-kata yang lucu.
- d. Anak mulai mampu menyatakan pendapatnya tentang perbandingan.
- e. Masa ini terdapat usaha untuk mendekati bentuk bahasa yang lebih baik dan sempurna, membuat kata-kata sendiri yang terdengar lucu.

5. Masa Membuat Kalimat Majemuk (2,5 dan seterusnya)

- a. Anak sudah mulai mengucapkan kalimat yang panjang dan baik.
- b. Anak mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Seseekali menggunakan kata perangkai, timbukkan anak kalimat.
- c. Anak sering membuat kesalahan, terkadang orang dewasa sulit untuk memahami bahasanya.
- d. Semakin banyak pertanyaan, ia menanyakan siapa, dari mana, bagaimana, dan lain-lain.
- e. Masa ini terdapat kalimat yang lebih sempurna dan panjang kalimat majemuk, serta pertanyaan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan yang alami, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau *stimulti ekstern* (pengaruh lingkungan), di samping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkap dengan lagu, rima, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan kata atau kalimat.

6. Perkembangan Kognitif Anak

Istilah kognisi berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir. Secara umum kata kognisi dapat dianggap bersinonim dengan berpikir atau pikiran. Dalam penelitian tentang proses berpikir pada anak-

anak salam usia yang berbeda-beda Mulyani dkk, (2015: 35-36) ada beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap-tahap itu adalah sensomotorik, praoperasional, operasional konkret, operasional formal.

a. Tahap Sensomotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya. Tahap ini bayi belum bisa membedakan dirinya dari isi dunia lainnya dan tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru, dan bayi dapat membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Memori (daya ingat) yang belum sempurna muncul bersamaan dengan beberapa antisipasi akan hal-hal yang akan datang. Pada akhir periode *sensomotorik* bayi dapat berpikir tentang dunia, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

b. Tahap Praoperasional

Tahap ini cara berpikir anak-anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Cara berpikirnya masih kurang operasional. Umumnya, kanak-kanak itu belum bisa menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama, meskipun bentuk atau pengaturannya berubah. Pendapat-pendapat seperti ini merupakan gejala umum pada tahap praoperasional pada kanak-kanak usia prasekolah.

c. Tahap Operasional Konkret

Tahap operasional konkret ini dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai menjelang sebelas tahun. Pada tahap ini anak-anak telah memahami konsep konversi sehingga mereka tahu bahwa air yang ada dalam gelas dan ada dalam silinder jumlahnya sama.

d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini setelah anak berusia sebelas tahun ke atas, anak-anak sudah berpikir logis seperti halnya dengan orang dewasa. Selama periode operasional formal ini, anak-anak mulai menggunakan aturan-

aturan formal dari pikiran dan logika untuk memberikan dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka.

7. Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik anak merupakan perkembangan bayi sejak lahir yang dominan tampak, yaitu suatu perkembangan yang bertahap dari duduk, merangkak, sampai bisa jalan. Motor berarti gerak, dua kemampuan bergerak yang paling dominan diperhatikan para pakar adalah berjalan dan penggunaan tangan sebagai alat. Berjalan maupun pemahaman penggunaan tangan sebagian besar tergantung pada pendewasaan. Akan tetapi, bantuan orang tua atau pengasuh dapat membantu sedikit percepatan perkembangan motoriknya. Pemahaman penggunaan tangan juga mengikuti urutan perkembangan yang dapat diprediksi, gerakan dimulai dengan gerakan kasar tangan ke arah suatu objek untuk memanipulasi. Kemudian segera berkembang ke arah meraih dengan tangan sederhana, menggenggam objek dengan telapak tangan. Tahap berikutnya anak meraih dengan tangan diikuti dengan ketangkasan jari dan ibu jari, sampai anak itu dapat menggunakan dua jari saja seperti kita mengambil sebuah pensil. Urutan kemampuan penggunaan tangan dikendalikan oleh pendewasaan dari sistem saraf otak.

8. Perkembangan Sosial Anak dan Komunikasi

Bayi sejak lahir sampai usia sekitar satu tahun dianggap belum memiliki bahasa atau berbahasa Mulyani dkk, (2015:33). Anggapan ini belum mampu menggambarkan perilaku bayi yang sesungguhnya sebab walaupun dikatakan belum memiliki bahasa, sesungguhnya bayi itu sudah berkomunikasi, yaitu dengan tangisan. Tangisan merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Sebenarnya sejak bayi lahir sudah dikondisikan secara biologis untuk berkomunikasi. Bayi akan membalas tatapan ibunya dengan melihat mata sang ibu yang menarik perhatiannya kemudian bayi belajar sewaktu saling tatap mata seperti ada komunikasi antara ia dan ibunya. Bayi lebih suka mendengar suara manusia dibandingkan bunyi dari sumber lain. Apabila ia mendengar suara

manusia dia akan mencoba mencarinya. Hal ini berbeda dengan bunyi selain bunyi manusia.

Bayi sudah terlibat secara aktif dalam proses interaktif dengan ibunya tak lama setelah dilahirkan bayi menanggapi suara dan gerak gerik ibunya, serta mengamati wajah ibunya. Minggu pertama kehidupan bayi, ia sudah mulai menirukan kegiatan, menggerakkan tangan, menjulurkan lidah dan membuka mulut. Usia dua minggu senyum bayi sudah dapat disebut sebagai senyum sosial sebab senyum itu diberikan sebagai reaksi sosial terhadap rangsangan. Bulan kedua bayi sering berdeket (*cooing*), bunyi seperti burung merpati. Bayi berdeket jika dalam keadaan senang, misalnya ada orang yang mengajaknya berbicara. Menjelang usia tiga bulan kemampuan kognitif anak sudah meningkat. Dia tidak tertarik pada wajah yang diam saja. Setapak demi setapak kemajuan interaksi dan komunikasi semakin bertambah. Ibu selalu menyesuaikan diri dengan tahap baru pada perkembangan bayi. Dialog atau percakapan semakin meningkat. Tahapan berikutnya bayi mulai memahami “pola gilir” dalam berkomunikasi. Misalnya si ibu mengajak bermain ciluk-ba bayi akan menanggapi dengan dekutan dan senyuman. Memasuki usia lima bulan, bayi mulai menirukan suara dan gerak-gerak orang dewasa secara sengaja, sehingga makin meningkat perbendaharaan ekspresi wajahnya. Bayi mampu menunjukkan rasa senang, tidak senang, atau ingin tahu memasuki usia enam bulan minat bayi pada mainan semakin meningkat dan terarah, maka sejak itu interaksi menjadi tiga serangkai bayi, ibu, dan benda-benda. Usia tujuh sampai dua belas bulan anak mulai memegang kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak belajar menyatakan keinginan atau kehendak secara jelas dan lebih efektif. Awal mulanya gerakan tangan yang menyatakan keinginan itu tanpa disertai suara, tetapi kemudian secara bertahap suara muncul menyertainya.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, faktor-faktor ini bisa berdampak positif maupun negatif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

1. Keturunan atau Genetik

Keturunan dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hal sifat, kecerdasan, maupun bentuk fisik.

2. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor utama yang bisa berpengaruh dalam perkembangan seseorang, lingkungan yang dimaksud seperti keluarga, teman sebaya, saudara kandung, rekan kerja, kondisi sosialnya dimana ia berada, dan lainnya. Misalnya, anak-anak dalam lingkungan keluarga atau bermain yang terbiasa menggunakan bahasa ibu (BI) yang menjadi pembeda ketika mereka berbicara.

3. Kematangan

Pada perkembangan individu seseorang, akan berkembang dari satu tahapan ke tahap berikutnya tergantung pada perkembangan hal fisik, kognitif maupun perilaku seseorang. Kematangan yang dimaksud adalah proses terwujudnya tahap alami dari perubahan fisik dan perilaku serta kesiapan dalam menguasai kemampuan baru. Salah satu contoh, pada anak yang belajar berjalan. Selama anak belum mencapai kematangan fisik untuk siap berjalan, maka anak belum bisa untuk berjalan, jika dipaksakan untuk berjalan bisa berdampak terhadap cedera fisik pada anak.

4. Prenatal dan Proses Kelahiran

Tahap prenatal dan proses kelahiran bisa berpengaruh pada perkembangan seseorang. Bila masa prenatal dilalui dengan normal, diberikan stimulasi yang tepat dan gizi yang baik, begitu pula proses kelahiran yang tidak bermasalah, akan menghadirkan seorang anak yang sehat dengan awal perkembangan yang baik. Namun, bila masa prenatal, sang ibu sakit atau kurang gizi bisa berpengaruh terhadap fisik janin yang kurang berkembang optimal, sehingga tidak jarang anak akan lahir dengan sempurna.

5. Status Sosial

Bahasa yang digunakan anak menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, dan lain sebagainya.

6. Status Ekonomi

Perkembangan dipengaruhi status sosial ekonomi keluarga dan individu seseorang yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, mereka akan berbeda dengan gaya hidupnya, kesejahteraannya, pendidikannya dibandingkan dengan yang memiliki status sosial ekonomi bawah. Hal tersebut berdampak pada perkembangan fisiknya terkait gizi yang lebih tercukupi pada menengah ke atas, begitu pula perkembangan kognitifnya karena memiliki kesempatan pendidikan yang lebih baik, perkembangan sosialnya terkait komunitas pergaulannya dan aspek-aspek perkembangan lainnya yang dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonominya.

7. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi menjadi faktor yang penting dalam perkembangan seseorang, terutama terhadap perkembangan fisik seseorang. Seperti dijelaskan dalam proses perkembangan bahwa bila salah satu aspek perkembangan mengalami gangguan maka aspek perkembangan lain juga dapat berpengaruh. Seorang anak yang kesehatan dan gizinya tidak tercukupi secara fisik akan lemah dan mudah terkena penyakit, lalu akan berpengaruh pada perkembangan kognitifnya, karena anak sakit, anak tidak bisa masuk sekolah dan tidak bisa belajar dengan maksimal karena kurang konsentrasi, dan akhirnya tertinggal materi yang harus dikuasai. Karena itu, dalam perkembangan manusia, kesehatan ataupun gizi menjadi hal penting untuk diperhatikan dan dijaga agar perkembangannya bisa lebih optimal.

8. Stimulasi

Stimulasi, pemberian rangsangan dengan latihan, belajar, transfer ilmu dan lainnya dengan tujuan agar individu mampu melakukan suatu keterampilan atau kemampuan yang ingin ditingkatkan.

9. Kultur atau Etnis

Kultur atau etnis n berpengaruh terhadap perkembangan manusia karena hal tersebut terkait dengan pola asuh orang tua, kebiasaan, keyakinan, dan norma yang berlaku di buday masing-masing.

10. Faktor Normatif dan Non Normatif

Perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh faktor normatif yaitu faktor yang secara umum terjadi pada kebanyakan orang seperti pada masa pubertas, menikah, menjadi orang tua, dan juga dipengaruhi oleh faktor non normatif yaitu kejadian luar biasa yang mempengaruhi kehidupan manusia terkait hal yang tidak menyenangkan seperti kematian orang tua saat anak masih kecil dan cacat lahir atau terkait hal yang menyenangkan seperti terpilih mendapat hadiah, senang dalam bermain dengan temannya, dan lainnya. Hal-hal tersebut bisa berdampak terhadap perkembangan individu baik yang normatif atau non normatif. Faktor yang normatif seperti pubertas bisa berpengaruh terhadap psikis remaja yang sedang mengalaminya. Begitu pula faktor non normatif seperti anak yang ditinngal oleh orang tuanya, psikisnya akan terpengaruh menjadi lebih murung, tidak konsentrasi belajar, emosional bahkan muncul seperti agresif karena mencari perhatian.

11. Waktu yang Mempengaruhi Perkembangan

Waktu yang dimaksud dalam hal ini adalah peoride-periode yang berpengaruh dalam proses pengembangan, diantaranya adalah:

a. Periode Kritis

Periode kritis, masa spesifik dimana kehadiran atau ketidakhadiran suatu peristiwa memiliki dampak spesifik pada perkembangan. Misalnya ibu yang sedang hamil, bila terkena sinar X atau mengalami sakit, maka bisa berdampak terhadap kondisi anak bila tidak tertangani dengan baik. Pada masa bayi, bila kurang mendapat kasih sayang dan stimulasi bisa terhadap perkembangan bayi yang kurang optimal. Disetiap tahap ada periode-periode kritis yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi hambatan-hambatan dalam perkembangannya.

b. Periode Sensitif

Periode sensitif, masa-masa perkembangan seseorang menjadi sangat responsive pada jenis-jenis pengalaman tertentu untuk memiliki kemampuan tertentu. Misalnya anak belajar membaca, kita bisa mengetahui masa-masa sensitif bila anak diberikan stimulasi, anak akan cepat responsif terhadap stimulasi yang diberikan untuk bisa membaca. Masa-masa sensitif tersebut saat anak senang membuka buku-buku seperti membaca, senang membaca buku cerita, minta diajarkan untuk membaca.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan itu dapat dikaitkan dengan dimensi yaitu dimensi biologis, kognitif, dan sosialemosional. Dimensi-dimensi tersebut saling terkait antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Dimensi-dimensi tersebut dapat diperluas menjadi beberapa aspek perkembangan yaitu aspek fisik, aspek motorik, aspek bahasa, aspek emosi, aspek sosiap, dan aspek kognitif.

F. Sintaksis

Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* berarti ‘menempatkan’ Putrayasa, (2017:1). Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama kata-kata atau kelompok kata yang menjadi kalimat, Putrayasa (2017:1). Banyak pakar yang memberikan definisi mengenai sintaksis ini.

Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antar unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional di sini berarti hubungan saling ketergantungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Satuan bahasa yang

dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam satuan bahasa ini disebut sintaksis.

1. Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa Cook (Putrayasa, 2017:41). Kalimat adalah suatu bentuk linguistic yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal Bloomfield, (2017:41). Senada dengan Hocket (2017:41) mengatakan bahwa “Kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan kostituen, suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima.

2. Kalimat Berdasarkan Fungsi Sintaksis

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri dari satu klausa dan memenuhi syarat sebagai kalimat utuh. Kalimat tunggal memuat satu objek, satu predikat, dan satu objek keterangan. Putrayasa (2017:68) mengemukakan bahwa “Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa”. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, setiap subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Kalimat tunggal di dalamnya tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan, selain itu tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga ada kalimat tunggal yang panjang.

b) Macam-Macam Kalimat Tunggal

1. Kalimat Berita / Deklaratif

Semua orang tentu pernah mendengar kata berita atau tahu apa itu berita, dalam kehidupan bermasyarakat hampir setiap hari ada peristiwa atau kejadian, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya. Putrayasa (2017:79) bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Sementara Kridalaksana (2017:77) mengemukakan bahwa “Kalimat berita atau dengan istilah lainnya kalimat deklaratif dan pada umumnya mengandung makna ‘menyatakan atau memberitakan sesuatu’, dalam ragam tulis biasanya diberikan tanda titik.

a) Ciri-Ciri Kalimat Berita / Deklaratif

Isinya memberikan sesuatu kepada pembaca atau dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Terdapat kata-kata tanya (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana). Putrayasa (2017:79) mengatakan bahwa dalam bentuk tulisan kalimat berita diakhiri dengan tanda titik.

b) Jenis Kalimat Berita / Deklaratif

Secara garis besar, kalimat deklaratif dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: a) kalimat deklaratif berisikan pernyataan-pernyataan, b) kalimat deklaratif berisikan ungkapan. Kalimat deklaratif yang berisikan ungkapan perasaan ini dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) ungkapan perasaan, 2) ungkapan harapan, 3) ungkapan kekhawatiran, 4) ungkapan kebencian, 5) ungkapan kasih sayang, 6) ungkapan kepasrahan/serah diri, 7) ungkapan pengandaian atau peringatan, Putrayasa, (2017:78).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa kalimat berita adalah suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu

diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dan lain-lain) atau dalam media suara (radio, dan sebagainya) serta media gambar (televisi).

2. Kalimat Tanya / Interogatif

Kalimat tanya dapat digunakan jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pernyataan yakni, kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa jawaban, Cook (2017:93). Sementara itu, Kridalaksana (2017:93) mengatakan bahwa kalimat tanya mengandung intonasi interogatif, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?), jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel tanya seperti *kah*, atau kata tanya *apa*, *bagaimana*.

a) Ciri-Ciri Kalimat Interogatif

Ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana*. Diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan lisan dengan suara naik. Jenis kalimat ini ditandai oleh partikel tanya seperti *kah*- Putrayasa, (2017:27).

b) Jenis Kalimat Interogatif

Chaer, (2015:397) jenis kalimat interogatif sebagai berikut:

Kalimat interogatif yang meminta pengakuan *Ya – Tidak*, atau *Ya – Bukan*.

Memberi intonasi tanya pada sebuah klausa, dalam bentuk bahasa tulis intonasi tanya ini diganti atau dilambangkan dengan tanda tanya. Memberi kata nya *apa* atau *apakah* di muka klausa. Dengan memberi partikel *kah*- pada bagian atau unsur kalimat yang ingin ditanyakan. Dalam hal ini bagian kalimat tanya diberi partikel *kah*- itu lazim ditempatkan pada awal kalimat.

Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat. Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa keterangan mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *siapa, apa, mana, berapa, dan kapan*. Lazim pula disertai dengan partikel *kah-*. Kalimat tanya ini diletakkan pada bagian kalimat yang akan ditanyakan. Biasanya susunan kalimat itu diubah dengan menempatkan kata tanya tersebut menjadi terletak pada awal kalimat.

3) Kalimat Perintah / Imperatif

Kalimat ini digunakan jika penutur ingin “menyuruh” atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Cook (2017:103) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Sementara Kridalaksana (2017:103) mengemukakan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif, dalam ragam tulis biasanya diberikan tanda titik (.) atau seru (!). jenis kalimat ini ditandai pula dengan partikel seru seperti *lah*, atau kata-kata seperti: *hendaklah* dan *jangan*.

a. Ciri-Ciri Kalimat Imperatif

Intonasi yang ditandai nada rendah dan diakhiri tuturan. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan. Dan pelaku tindakan selalu terungkap.

b. Jenis Kalimat Imperatif

Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara studi berbuat sesuatu. Permohonan, jika pembicara demi kepentingannya, minta lawan

bicara berbuat sesuatu. Ajakan dan harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh supaya jangan dilakukan sesuatu dan dapat ditandai dengankata *jangan (lah)*. Pemiaraan, jika pembicara meminta agar jangan dilarang dan biasanya ditandai dengan kata *biar (lah)* atau *biarkan (lah)*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa kalimat perintah / imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk mengharapakan tanggapan yang berupa tindakan dari lawan tutur yang jika digunakan dalam bentuk lisan, kalimat ini ditandai dengan intonasi yang tinggi dan jika dalam bentuk tulisan kalimat perintah biasanya ditandai dengan tanda seru.

G. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian relevan sebelumnya. Yang sesuai dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Liring Ayu Candrasari (2014) tentang pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Gombang, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik sadap, teknik sadap dalam penelitian ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat pada anak usia 3-4 tahun di Desa Gombang, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang dan mendeskripsikan fungsi bahasa yang diperoleh pada anak usia 3-4 tahun di Desa Gombang, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang. Dari hasil penelitian terelalisasi bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Gombang, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang menyangkut bentuk kalimat dan fungsi bahasa yang sudah dikuasai. Bahasa yang dihasilkan dalam bentuk kalimat deklaratif (berita) terdapat dua macam , yaitu 1). Menjelaskan informasi factual

berkenaan dengan pengalaman penutur, dan 2). Memberikan keterangan penjelasan, serta perincian terhadap seseorang. Kalimat imperatif (perintah) terdapat dua macam 1. Kalimat perintah tegas, dan 2. Kalimat perintah larangan sedangkan kalimat interogatif (tanya) terdapat empat macam 1. Kalimat interogatif yang meminta jawaban 'ya' atau 'tidak', 2. Kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu bentuk unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana), 3. Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa 'alasan' dibentuk dengan bantuan kata tanya mengapa atau kenapa, dan 4. Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya bagaimana. Fungsi bahasa terdapat tiga fungsi 1. Fungsi informasi, 2. Fungsi eksplorasi, 3. Fungsi persuasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif pada anak. Metode yang digunakan sama-sama metode deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan juga sama-sama menggunakan teknik simak bebas libat cakap.

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wulansari (2013) tentang pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode pada intralingual dan padan ekstralingual.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Hasil penelitian ini adalah pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun ada dua

macam, yaitu 1). Kalimat yang mempunyai maksud untuk menyampaikan informasi actual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur, 2). Kalimat yang mempunyai maksud untuk memberikan penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, pemerolehan kalimat interogatif anak usia 4 tahun ada tiga macam yaitu, 1. Kalimat yang meminta jawaban pengakuan 'ya' atau 'tidak', 2. Kalimat yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat yang dibentuk dengan kata tanya (apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana), dan 3. Kalimat yang meminta berupa 'alasan' dibentuk dengan bantuan kata tanya (mengapa atau kenapa), pemerolehan kalimat imperatif anak usia 4 tahun ada dua macam yaitu, 1. Kalimat perintah yang tegas, 2. Kalimat perintah yang halus; faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun ada tiga yaitu faktor kognitif anak, sosial, dan ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini yang dilakukan oleh penelitian adalah sama-sama meneliti bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif pada anak dan faktor yang mempengaruhi bahasa. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada umur anak yang akan diteliti, jika dalam penelitian ini anak yang diteliti usianya 4 tahun maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah balita usia 3-4 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah menggunakan metode interaktif menurut Miles dan Huberman.